



CURA PERSONALIS

A photograph showing the silhouettes of an adult and a child walking away from the viewer on a beach at sunset. The adult is on the left, pointing towards the horizon, and the child is on the right, walking slightly behind. The sky is a warm orange-yellow, and the water is dark. The image is framed by a dark, textured border.

Perjumpaan
yang
Meneguhkan
Peziarahan
dan
Persaudaraan

EDITOR

F. Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr

CURA PERSONALIS

PERJUMPAAN YANG MENEGUHKAN
PEZIARAHAN DAN PERSAUDARAAN

Editor:
Fransiskus Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Copyright © 2023

Fakultas Teologi Wedhabakti Universitas Sanata Dharma

Editor:

Fransiskus Purwanto, SCJ,

Agus Widodo, Pr

Buku cetak:

ISBN: 978-623-143-022-9

EAN: 9-786231-430229

Teologi

Cetakan Pertama, Oktober 2023

x+352 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul:

<https://www.ignatianspirituality.com>

Tata Letak Isi:

Sumarno

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

KERJASAMA/PENYELENGGARA:



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

Jl. Kaliurang km 7, Kentungan, Yogyakarta 55011

Telp. +62 274-880957; Fax. +62 274-888148

Email. adm_filsafat@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

PENGANTAR

Pengalaman perjumpaan yang transformatif merupakan sebuah fenomena dan gagasan penting yang mendapat tempat istimewa dalam karya pelayanan Paus Fransiskus. Beliau menegaskan:

Hanya berkat perjumpaan – atau perjumpaan yang dibarui– dengan kasih Allah ini, yang berkembang dalam suatu persahabatan yang memperkaya, kita dibebaskan dari kesempitan dan keterkungkungan diri (EG 8).

Proses kebudayaan sejati “menumbuh kembangkan humanisme yang utuh dan budaya perjumpaan serta kekerabatan: inilah cara Kristiani memperjuangkan kesejahteraan umum, sukacita kehidupan. Di sini, iman dan akal budi bersatu, dimensi religius dan berbagai aspek kebudayaan manusia – kesenian, ilmu pengetahuan, kerja, kesusasteraan...” (*Pertemuan dengan para Pemimpin Brasilia*, Rio de Janeiro, 27 Juli 2013).

Perjumpaan yang mentransformasi ini juga menjadi gagasan pokok yang merajut tulisan-tulisan yang sekarang ini ada di tangan para pembaca. Tahun 2023 ini, Rama Dr. Floribertus Hasto Rosariyanto SJ memasuki masa pensiun. Beliau telah menyelesaikan tugasnya di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma / Fakultas Teologi Wedabhakti sebagai dosen Sejarah Gereja. Pengajaran ilmu sejarah yang ditekuni selama 25 tahun ditandai dengan perjumpaan dengan bermacam-macam mahasiswa yang berasal dari berbagai suku bangsa. Perjumpaan tersebut ditandai dengan pendekatan pribadi yang sangat khas dan menyentuh serta mentransformasi para mahasiswa dengan pelayanan yang didasari oleh kekayaan spiritual dari Latihan Rohani St. Ignatius Loyola.

Kita dapat meminjam pemikiran Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialis Katolik dari Prancis untuk memperkaya konteks kontribusi tulisan-tulisan ini. Setiap manusia dilahirkan di dunia tanpa terlebih dahulu diajak berdiskusi mengenai fakta-fakta eksistensinya: keluarga yang menanti kehadirannya, dan lingkungan sosial tempat ia dibesarkan. Tak seorang pun menentukan struktur fisik maupun psikisnya. Namun, manusia mulai berada dalam suatu tataran perjumpaan dengan manusia lain. Dalam kondisi perjumpaan itu, manusia mengalami pengalaman yang sifatnya reflektif dan terjadi secara spontan tanpa disadari. Manusia

bergerak dari berada di dalam situasi (*être en-situation*) menuju ada bersama (*esse est co-esse*). Pergerakan tersebut dilakukan dengan kekaguman (*admiration*), refleksi (*reflexion*), dan eksplorasi (*exploration*). Manusia bukanlah sesuatu yang statis melainkan senantiasa bergerak. Ia menjalani sebuah proses menjadi (*becoming*). Manusia berada bersama yang lain, *esse est co-esse*. Manusia sebagai diri yang berada bersama dengan yang lain (intersubjektivitas).

Hubungan intersubjektif ini merupakan hubungan di mana subjek membuka diri kepada *liyan*. Ia akan memperlakukan *liyan* sebagai subyek: engkau adalah dia yang kepadanya saya dapat membuka diri dan percaya sepenuhnya tanpa berkeinginan untuk menghakimi. Engkau adalah dia yang bersedia dan sanggup memberi jawaban kepada aku. Engkau adalah dia yang saya cintai. Engkau adalah dia yang menjadi harapan bagi saya. Akar dari relasi intersubjektif ini adalah rasa cinta kasih dan kehadiran yang menampilkan wujudnya secara khas.

Kehadiran bersama (*co-presence*) merupakan pengalaman personal yang menyentuh lubuk hati masing-masing. Kehadiran (*présence*) menembus batas-batas spasial (ruang) dan temporal (waktu) sehingga “aku” berjumpa dengan “engkau” secara karib dalam suatu hubungan ada-bersama dan membangun persekutuan antara subjek dan subjek. Kehadiran diwujudkan secara konkret melalui perjumpaan.

Perjumpaan adalah suatu keadaan saat dua orang mengadakan suatu kontak dalam bentuk hubungan “aku” dan “engkau” dan keduanya saling membuka diri dan membuka hati yang secara fisik diwujudkan dengan senyum, bahasa tubuh, dan tutur kata. Perjumpaan memiliki arti “bersama dengan”. Dalam perjumpaan, terjadi transformasi dari objek menjadi subjek. Saat berjumpa dengan *liyan*, aku menerima yang lain sebagai *liyan*, tubuh yang berada (menempati) dalam ruang tertentu. Perjumpaan yang transformatif ini dimungkinkan dengan adanya sebuah kesiapsediaan (*la disponibilité: availability*). Kesiapsediaan ini terkait dengan kerelaan untuk terbuka pada orang lain dan kreativitas. Kreativitas merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan semangat bagi orang yang sedang dalam kondisi-kondisi negatif seperti kegelisahan, kecemasan, dan kesedihan. Kreativitas ini juga merupakan kemampuan untuk memberikan kebahagiaan bagi orang yang aku cintai, yang disertai dengan penerimaan cinta dari orang yang aku cintai, yang dapat memberikan kekayaan batin.

Mateus Mali menggali kekayaan pendekatan penelitian sejarah yang dipraktikkan oleh Rama Hasto yakni menggali sejarah kecil yang

dihidupi oleh umat Allah. Melalui *live in* dan pendekatan kualitatif, data-data dari sejarah Gereja yang hidup dinarasikan secara hidup dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman-pengalaman uniknya. Pendekatan ini memberi wajah baru bagi pendekatan studi sejarah yang sudah lama dikembangkan di Gereja sebagaimana ditulis oleh **Eddy Kristiyanto**. Studi tentang Wilhelm Emmanuel von Ketteler mengundang kita untuk masuk dalam kehidupan Gereja di Eropa yang sedang bergulat dengan dunia buruh yang lahir bersama dengan dunia industri. Studi ini menampilkan dengan cerdas bagaimana Gereja berjumpa dengan kehidupan sosial baru. Perjumpaan tersebut membawa cara baru dalam hidup menggereja dan berteologi yang menjawab kebutuhan zaman baru.

Indra Sanjaya menunjukkan dengan sangat sistematis proses pedagogi Ilahi yang terlaksana dalam Umat Perjanjian. Pedagogi tersebut mengandung unsur perkembangan doktrinal yang menyertai perjumpaan-perjumpaan di dalam pengalaman hidup yang sangat variatif. Setiap umat Allah diundang untuk melakukan perjumpaan yang sama dengan bantuan Kitab Suci melalui *Lectio Divina*, renungan dan doa-doa. **Nikolas Kristiyanto** mendalami secara detail bagaimana pengalaman pendampingan Allah bagi umat-Nya sebagaimana terjadi melalui diri Musa. Melalui analisis yang lugas, ia memaparkan kekayaan pedagogi Allah yang terjadi di dalam pengalaman hidup bangsa Israel. **Bernadus Dirgaprimawan** menyajikan model pendampingan personal di dalam Kitab Amsal. Pendampingan yang diusulkan adalah sebuah pendampingan yang melahirkan kreativitas baru dan bukan dalam bentuk reproduksi (fotokopi) dari kearifan yang diturunkan oleh para leluhur. Generasi muda diundang untuk secara kreatif menjawab kebutuhan zaman dan sekaligus setia dan mengembangkan kebijaksanaan sesuai dengan Sejarah Keselamatan Allah.

Eko Riyadi membantu para pembaca untuk memahami secara detail proses pedagogi yang dibuat oleh Yesus Kristus sebagaimana dikisahkan dalam perjumpaan-Nya dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:7-15). Perjumpaan dengan Yesus, yang merupakan pewahyuan Allah, dan menampakkan pendampingan personal serta dialogis, mengundang Perempuan Samaria untuk mengadakan sebuah transformasi dalam proyek hidup yang penuh dengan Roh. **Bobby Steven Octavianus Timmerman** menyajikan model kebapakan Yusuf untuk memperkaya perjumpaan manusia dengan Sang Sabda yang menjadi daging. Model kebapakan Yusuf sangat dipengaruhi oleh model pendidikan Yahudi yang berkaitan

dengan kecintaan bagi tradisi Yahudi dan kesetiaan kepada Janji Allah. **Antonius Galih Arga** mengundang pembaca untuk mempergunakan model *mimemis* (keteladanan) Paulus sebagai kunci untuk memahami karya pastoral Paulus. Paulus menjabarkan secara panjang lebar bagaimana karya kerasulannya dilakukan dengan meneladan Kristus. Pada gilirannya, Gereja diundang untuk mempraktikkan keteladanan yang sama dalam perjumpaan dengan dunia saat ini.

Perjumpaan yang membawa transformasi ditampilkan dalam model pendampingan pribadi (*cura personalis*). Praktik *cura personalis* dalam praktis liturgi merupakan sumbangan pemikiran dari **Emanuel Martasudjita**. Dengan analisis yang sangat cermat dan detail dari unsur-unsur yang terdapat dalam perayaan Ekaristi, para pembaca diundang untuk mencermati perjumpaan dengan Kristus yang bangkit sebagaimana dirayakan dalam Ekaristi. Perjumpaan dengan Kristus tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi membawa perubahan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. **Hartono Budi** melanjutkan refleksi atas Ekaristi, mengaitkannya dengan keterlibatan dalam usaha-usaha untuk menciptakan kemanusiaan yang semakin berkebudayaan kasih. Melalui pembelajaran dari teologi pembebasan, para pembaca diundang untuk secara kritis mengaitkan perjumpaan dengan Kristus yang bangkit, Gereja yang hidup dan tanggung jawab sosial. Setiap Gereja yang hidup memiliki tantangannya sendiri. Gereja Filipina dijadikan sebagai salah satu contoh dari gerakan *cura personalis* yang mentransformasi masyarakat ini.

Bagus Laksana menyajikan kepada kita sebuah analisis yang sangat detail berkaitan dengan identitas hibrid orang Jawa dan Katolik di Majalah Swaratama. Swaratama menganjurkan perjumpaan antara keluhuran nilai-nilai Kristianitas dan perkembangan nilai-nilai religio-kultural Jawa. Proses historis yang dijalani komunitas Katolik Jawa dalam menegosiasi identitas hibrid mereka sebagai orang Katolik Jawa ini memang panjang dan berliku. Perjumpaan dengan komunitas Katolik Belanda, komunitas non Katolik dan berbagai komunitas lain melahirkan sebuah identitas baru bagi komunitas Katolik Jawa. Identitas baru ini merupakan hasil dari perjumpaan dan kompromi yang rumit, berbelit-belit dan menyimpan banyak persoalan sosial serta pluralitas dalam iman akan Yesus Kristus. **Joko Lelono** dan **Agus Widodo** menelusuri praktik perjumpaan yang mentransformasi identitas dan pengalaman Gereja yang hidup setelah Konsili Vatikan II. Gereja Katolik (baik Gereja lokal maupun Gereja Universal, khususnya Tahta Suci) menunjukkan komitmen yang jelas

untuk mengembangkan perjumpaan yang membuka pada kemungkinan-kemungkinan untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan kemanusiaan baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. **Heru Prakosa** menyumbangkan kajian *cura personalis* dan perjumpaan dengan tokoh Joachim Wach. Hubungan antara guru-murid menjadi model perjumpaan yang terbuka dan kreatif guna menjawab kebutuhan zaman. Wach telah menunjukkan bahwa sejarah agama-agama merupakan sejarah pengalaman, perjumpaan antarpribadi dan pemaknaan atas fenomena-fenomena seputar Yang Kudus di tengah realitas yang kompleks. Dalam menggelutinya, orang diajak untuk tidak hanya merefleksikannya secara objektif, tetapi juga secara subjektif. Seperti pendapat Dunbar, dialog antar agama membutuhkan empat kriteria, yaitu: (i) komunikasi interpersonal, (ii) proses perjumpaan lewat dialog, (iii) komitmen untuk mau mengenal muatan keimanan yang berbeda, (iv) sikap saling menghargai dalam semangat keterbukaan untuk mau belajar dan tumbuh dari pihak lain.

Refleksi tentang *cura personalis* ini dilengkapi dengan beberapa praktik baik pedagogi dari berbagai konteks. **Agus Widodo** dan **Joko Lelono** mengundang kita untuk belajar dari Yohanes Chrysostomus (*de Sacerdotio*) tentang keluhuran martabat imam dan imamat. Seorang imam adalah manusia yang dipilih dan dikhususkan oleh Allah. Mereka dianugerahi martabat yang setara dengan para malaikat. Sakramen Imamat dipahami sebagai tanda atau bukti cinta manusia kepada Kristus, dan sebagai tanda atau bukti cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Oleh karena itu, para imam diundang untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di hadapan Allah dan bagi sesama manusia. Hal tersebut dilakukan melalui pelayanan sakramen-sakramen dan karya amal kasih. **Mulyatno** dan **Tri Edy Warsono** membagikan praktik *cura personalis* yang dilakukan di sekolah Mangunan. Model pendekatan ini membantu anak-anak semakin berkembang bersama dengan perkembangan para guru dan pendamping. Metode ini mengusulkan pendidikan alternatif guna mencapai perkembangan anak didik secara seimbang dan memiliki komitmen kemanusiaan dan sosial yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dan kristiani.

Dominikus Sukristiono menyumbangkan gagasan praktik pendekatan moral yang mengedepankan jalan tengah. Pendekatan ini memungkinkan *cura personalis* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan moral personal memberi perhatian kepada faktor-faktor konkret dan partikular yang relevan dan keterkaitan faktor-faktor

tersebut. Model pendekatan ini dapat membantu kita untuk menjadi semakin cerdas dan peka terhadap perkembangan kita sendiri dan masyarakat serta budayanya. **Bambang Irawan** menawarkan pembahasan kritis *cura personalis* dalam konteks tradisi spiritualitas Ignatian. Pendekatan *cura personalis* memiliki landasan antropologis sekaligus operasionalisasi atas keprihatinan-keprihatinan yang diperjuangkan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih konkret. Ketika seseorang kelaparan, tidak cukup orang tersebut diberi perhatian saja. Ia harus dibantu untuk menemukan *resources* untuk hidup dan mandiri. Kapabilitasnya dikuatkan sehingga ia bisa memiliki hidup yang berkualitas. Pendekatan yang menyatukan *cura personalis* dan usaha meningkatkan kapabilitas adalah usaha strukturasi nilai. Nilai yang baik harus menemukan *medium* dan strukturnya agar bisa operasional. **Bismoko Mahamboro** melengkapi pencarian baru akan makna *cura personalis* dengan menyajikan kajian tentang diskresi dalam pemikiran Yohanes Cassianus. Diskresi ini berkenaan dengan pengenalan diri manusia yang membawa citra Allah di dalam diri kita dan juga pengakuan akan kerapuhan (ketidaksempurnaan). Tradisi ini mengundang kita untuk menyadari bahwa keserupaan itu bukanlah hasil karya manusia. Tanggung jawab manusia adalah untuk membiarkan proses ini terjadi pada dirinya, karena hal ini merupakan anugerah kasih karunia (*donum gratiae*) yang berasal dari “Firman” dan dikerjakan oleh Roh Tuhan. *Cura personalis* dilakukan untuk membantu manusia semakin berkembang dalam proses menjadi manusia yang utuh.

Kami menghaturkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan penulis buku ini yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga serta pemikirannya. Kami juga berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, juga kepada Fakultas Teologi yang berinisiatif untuk membuat buku ini. Terima kasih kepada rekan-rekan yang turut mengoreksi dan membantu untuk mempersiapkan terbitan ini. Terima kasih kepada Universitas Sanata Dharma yang telah memfasilitasi untuk penerbitan buku ini.

Kritik dan saran dari para pembaca kami nantikan demi kesempurnaan buku ini.

Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual (P3TK)
Fransiskus Purwanto, SCJ - Agus Widodo, Pr

DAFTAR ISI

Pengantar	v
Daftar Isi	ix

BAGIAN SATU

OTOBIOGRAFI FL HASTO ROSARIYANTO, SJ

<i>Curriculum Vitae</i>	3
Daftar Karya Ilmiah Dr. F. Hasto Rosariyanto, SJ	4
Pemahaman Sejarah Sebagai Perjumpaan Masa Lalu dan Masa Sekarang FL. HASTO ROSARIYANTO, SJ	7

BAGIAN DUA

SEJARAH

1. Sejarah Gereja: “(Hi)Story” dari Gereja yang Hidup MATEUS MALI, CSSR	21
2. <i>Cura Personalis</i> , Antara Trento dan Vatikan Dua..... ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO, OFM	29

BAGIAN TIGA

KITAB SUCI

3. Kitab Suci sebagai Pedagogi Ilahi..... V. INDRA SANJAYA, PR	51
4. <i>Cura Personalis</i> Allah pada Musa NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ	67
5. <i>Cura Personalis</i> dan Corak Pedagogis Amsal BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ	81
6. Tuhan, Berilah Aku Air Itu! Dialog sebagai Bentuk <i>Cura Personalis</i> Yesus bagi Wanita Samaria di Yoh 4:7-15 ST. EKO RIYADI, PR	93
7. Yusuf Pendidik Yesus dalam Tinjauan Alkitab-Sejarah BOBBY STEVEN OCTAVIANUS TIMMERMAN, MSF	113
8. Monitoring dan Mimesis sebagai Model Pendampingan Personal dalam Pengembangan Jemaat Paulus ANTONIUS GALIH ARGAWIWIN ARYANTO, PR	121

BAGIAN EMPAT

TEOLOGI SISTEMATIK & KONTEKSTUAL

10. *Cura Personalis* dalam Perspektif Liturgi 137
EMANUEL PRANAWA DHATU MARTASUDJITA, PR
11. *Cura Personalis* dalam Teologi Pembebasan 157
HARTONO BUDI, SJ
12. Ribetnya Identitas Hibrid Wacana Kejawaan, Budaya Barat, 171
dan Hibriditas Kultural dalam Komunitas Katolik Jawa
ALBERTUS BAGUS LAKSANA, SJ
13. Bersaudara sebagai Pilihan Dialog Pasca Konsili Vatikan II 191
dalam Perspektif Relasionalitas
MARTINUS JOKO LELONO, PR & AGUS WIDODO, PR
14. Sejarah (Agama-Agama) dan Relasi *Master-Disciple* 211
Menurut Joachim Wach: Implikasinya terhadap
Pengembangan Kajian dan Dialog Agama
JB. HERU PRAKOSA, SJ

BAGIAN LIMA

FORMATIO & PENDIDIKAN

15. Keluhuran Martabat Imam dan Imamat menurut Yohanes 235
Krisostomus dalam *De Sacerdotio*
AGUS WIDODO, PR & MARTINUS JOKO LELONO, PR
16. Praktik *Cura Personalis* dalam Proses Pendidikan Integral di 255
Sekolah Eksperimental Mangunan
CB. MULYATNO, PR & AG. TRI EDY WARSONO, PR
17. Moral Partikularisme, Pendidikan Moral dan *Cura Personalis* 277
DOMINIKUS SUKRISTIONO, PR
18. Menafsirkan Ulang *Cura Personalis* dari Perspektif *Capability* ... 297
Approach Martha Nussbaum
PAULUS BAMBANG IRAWAN, SJ
19. Diskresi Menurut St. Yohanes Cassianus 319
D. BISMOKO MAHAMBORO, PR

Biografi Penulis 347

Sejarah Gereja:

“(Hi)Story” Dari Gereja Yang Hidup

Mateus Mali, CSsR

Pengantar

Sejarah Gereja bukan sekedar cerita masa lampau (*chronos*) tentang perkembangan Gereja melainkan juga penceritaan mengenai campur tangan Allah yang lewat Gereja mengerjakan karya keselamatan (*kayrós*) bagi umat kristiani. Injil Matius 28:20, “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman,” dapat membenarkan argumen di atas. Yesus Kristus menyertai Gereja-Nya sampai akhir zaman. Sejarah bukan sekedar pengenangan akan masa lampau melainkan juga pengenangan akan keselamatan Allah yang terus berlangsung bagi umat manusia. Allah terus mendampingi Gereja-Nya agar pewartaan keselamatan itu terus berlangsung.

Tulisan ini ingin berdiskusi tentang pengajaran sejarah Gereja dalam konsep yang dikembangkan Rama Hasto di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. Selain mengajar di depan kelas, Rama Hasto menyuruh mahasiswa untuk mengadakan *live in* di tengah-tengah umat di paroki tertentu selama seminggu. *Live in* untuk mata kuliah sejarah Gereja tidaklah lazim. Kuliah Sejarah Gereja cukuplah diberikan di depan kelas, *toh* pembicaraannya juga tentang Gereja masa lampau. Mengapa Rama Hasto mau melakukan *live in*? Tulisan di bawah ini adalah sebuah terkaan akan apa yang ada di benak Rama Hasto dalam membangun kuliah Sejarah Gereja.

Sejarah Gereja sebagai *Historia* dan *Geschichte*

Kata “sejarah” (*history*) berasal dari kata Latin *historia* yang berarti mengetahui (*to know*) dan bertanya (*to investigate*). Karena itu sejarah berarti ilmu yang mempelajari tentang keadaan masa lampau (*the past*). Bahasa Jerman mengartikan sejarah sebagai *Geschichte* yang berarti cerita atau hikayat. Kata *Geschichte* ingin mendefinisikan bahwa sejarah itu bukan sekedar *event* (kejadian) namun gambaran tentang seluruh ruang lingkup yang mewarnai *event* itu, terutama peristiwa individual, proses hidup

secara individual dan dunia.¹ Karena itu kata *Geschichte* ingin memperluas pemahaman *historia* dengan melibatkan seluruh pribadi yang berada di sekitar peristiwa itu. Dengan demikian kita boleh berkesimpulan bahwa sejarah sebagaimana termaktub di dalam kata *historia* lebih menekankan *event* (kejadian) dan *Geschichte* menekankan penarasian atas sebuah peristiwa.

Kita membatasi diri pada sejarah manusia. Sejarah manusia bermula dari cerita-cerita mitos yang diwariskan oleh biasanya bapak keluarga kepada generasi berikutnya tentang kehidupan keluarganya (*story telling*). Maka sejarah adalah penceritaan kembali dari apa yang dilihat, didengar, dialami tentang peristiwa keluarganya kepada generasi berikutnya karena setiap manusia adalah makhluk sejarah dan makhluk pencerita. Setiap orang atau setiap komunitas mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri. Sayangnya karena keterbatasannya, sejarah orang-orang kecil tidak selalu dapat diwariskan atau dituliskan. Sebaliknya atas nama metodologis, sejarah selalu dapat diwariskan oleh orang yang berkuasa dan orang yang pintar.²

Sejarah Gereja adalah sejarah imannya. Orang-orang yang dipanggil oleh Yesus Kristus berhimpun membentuk persekutuan yang namanya Gereja (Mat. 16:18). Karena itu sejarah Gereja tidak bisa lepas dari teologi.³ Sejarah Gereja adalah cabang teologi yang menaruh perhatiannya terhadap keberadaan Gereja dan perkembangan kepercayaan, pengajaran, konsep sosio-teologis yang melingkupi keberadaannya.

Gereja memandang dirinya sebagai “Umat Baru” (LG 9) karena Umat Perjanjian Lama yang terbentuk dari “perjanjian” (*covenant*) dan yang membangun hidupnya akan penantian *parusia* menolak kehadiran Yesus sebagai Mesias. Gereja menerima Yesus sebagai penggenapan seluruh Perjanjian Lama dan dengan kehadiran-Nya *parusia* dimulai. Tonggak sejarah Gereja dimulai dari Yesus karena Dialah pendiri Gereja. Karena itu, Gereja melihat kehadirannya dimulai dari *Christ-event* (peristiwa Yesus).⁴ Dalam terang “peristiwa Yesus”, sejarah dunia yang dimulai dari Adam sampai pada akhir zaman (*parusia*) dilihat sebagai sejarah keselamatan dengan berpusat pada wafat dan kebangkitan Yesus Kristus serta pemberian mandat misioner-Nya kepada Gereja.

St. Agustinus dalam bukunya “Dua Kota” (*De Civitate Dei et Civitate Terrena*), menggambarkan bahwa apa yang terjadi di atas bumi ini adalah sejarah dalam pengertian *historia* namun *historia* itu tidak berdiri sendiri; dia berentetan dengan kejadian-kejadian lainnya termasuk campur tangan Allah di dalamnya. Dengan demikian *historia* harus dibaca pula sebagai peristiwa (*Geschichte*). Gereja adalah gambaran dari Yerusalem Baru

di atas bumi ini sekaligus sebagai *image* dari Yerusalem Surgawi. Maka, sejarah Gereja mesti ditempatkan dalam gambaran itu. Sejarah Gereja mesti menarasikan kejadian-kejadian yang dilakukan Gereja dan yang menimpa dirinya baik yang bersifat sosial, politik, ekonomi, dll., sekaligus memperlihatkan bagaimana campur tangan Allah atas dirinya.

Sejarah Gereja sebagai *Chronos* dan *Kayrós*

Sejarah adalah sebuah studi tentang “waktu” yakni terjadinya sebuah peristiwa. Dalam Bahasa Yunani waktu dibedakan dalam dua term, yakni *chronos* dan *kayrós*. *Chronos* merujuk pada “waktu jam” (*clock time*) karena itu waktu ini dapat diukur. Padanya ada pembagian waktu. Ada kuantitas detik atau jam yang dikenakan pada sebuah kejadian. Kata *kayrós* merujuk kepada waktu yang lebih bersifat kualitatif: waktu yang matang dan benar untuk melakukan sesuatu. Bahasa Gereja Perdana kiranya memaksudkan kata *kayrós* ketika berbicara mengenai waktu.⁵ Waktu *kayrós* adalah waktu di dalam Kristus di mana orang yang berhadapan dengannya harus mengambil sikap untuk menerima atau menolak. Rasul Paulus memperluas pengertian itu dengan menempatkan “waktu di dalam Kristus” karena Kristus tidak datang tiba-tiba.⁶ Allah telah memberikan pernyataan diri-Nya lewat pewahyuan universal melalui sejarah umat manusia. “Waktu di dalam Kristus” adalah waktu kebersamaan Kristus dengan umat-Nya. Karenanya sejarah manusia adalah sejarah keselamatan. Maka sejarah Gereja mesti mampu membaca detik per detik kejadian dan pada saat yang sama membaca apa pesan Allah di balik kejadian itu.

Melihat konteks pemahaman waktu di atas, sejarah pastilah bukan sekedar sebuah studi tentang sebuah kejadian yang waktunya terukur melainkan sebuah studi tentang rentetan kejadian-kejadian yang melingkupinya. Diana Edelman menyebut sejarah sebagai proses *doing history*.⁷ *Doing history* berarti seorang sejarawan harus bisa menunjukkan kejadian-kejadian yang berlangsung pada masa lampau, menemukan kembali kejadian-kejadian masa lampau dan menafsirkan ulang kejadian masa lampau dalam masa sekarang berdasarkan hukum “sebab-akibat”.⁸ Sejarah Gereja tidak lepas dari pemahaman semacam itu. Dia mesti juga sebuah studi mengenai kejadian masa lampau (*chronos*) yang ada hubungannya dengan masa sekarang. Kejadian-kejadian itu ada rentetannya dengan keadaan kini. Studi sejarah Gereja harus mampu memperlihatkan bahwa masa lampau Gereja itu berimbas pada Gereja masa sekarang. Yang menghubungkan masa lampau dan masa sekarang

adalah *kayrōs*.

Sejarah Gereja adalah sebuah disiplin ilmu teologi yang otonom. Sebagai sebuah ilmu, sejarah Gereja tentu memiliki metodologinya sendiri. Dia harus melakukan investigasi tentang bagaimana keberadaan Gereja dan kejadian-kejadian yang melekat padanya. Karena itu, studinya merangkum *chronos* dan *kayrōs* sekaligus. Data yang diperoleh dari hasil investigasi itu dilihat secara keseluruhan dalam relasinya dengan budaya, cara berpikir dan cara bertindak Gereja saat itu untuk mendapatkan gambaran umum eklesiologisnya agar dapat menghubungkan dengan Gereja sekarang.⁹ Dengannya, studi sejarah Gereja pastilah sebuah studi yang mesti interdisipliner karena dia harus pula membaca Kitab Suci, teologi, eklesiologi, sosiologi, budaya, politik, dll., agar mendapat data yang komprehensif. Dalam terang *kayrōs* data yang komprehensif itu dievaluasi dan diberi pemaknaan ulang. Sebagai contoh, kejadiannya adalah Konsili Yerusalem (Kis. 15:1-21) yang bersidang tentang sunat sebagai syarat seseorang dimasukkan ke dalam kekristenan. Setelah mengadakan studi yang komprehensif, dalam terang *kayrōs* sidang itu memutuskan menolak sunat dan menerima pembaptisan sebagai inisiasi ke dalam kekristenan. Sejarah Gereja pasti tidak hanya melaporkan tentang kejadian bahwa ada sidang di Yerusalem, dia harus pula melakukan tafsiran atas sidang itu sebagai sebuah *kayrōs* bahwa Allah ingin menyelamatkan semua bangsa manusia lewat air baptis. Sejarah Gereja tidak hanya berhenti di situ, dia pun harus melakukan teologisasi atas air baptis dengan menghubungkannya pada peristiwa penyelamatan Allah atas umat Yahudi lewat Laut Merah (Kel. 14:15-34) dan perintah Yesus untuk membaptis orang untuk menjadi murid-Nya (Mat. 28: 19).

Dalam terang *kayrōs* sejarah Gereja adalah sebuah studi mengenai iman orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dia berusaha memperlihatkan bahwa Gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus dan yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah Gereja yang sah di mana orang-orang yang terhimpun di dalam Gereja sudah dan akan diselamatkan Allah.

Sejarah Gereja Sebagai Sejarah Dialog

Kitab Suci Perjanjian Baru pastilah bukan teks yang jatuh dari langit. Dia adalah teks yang ditulis oleh penulis tertentu dan diolah serta dipakai oleh komunitas tertentu. Karenanya teks itu lahir dari pergumulan iman jemaat berhadapan dengan sosio-budaya yang melingkupinya. Misalnya Injil Matius ditulis dalam pergumulan dengan sosio-budaya Persia dan

Yudaisme. Injil Markus bergumul dengan sosio-budaya agama-agama asli. Injil Yohanes bergumul dengan sosio-budaya helenisme. Paulus bergumul dengan sosio-budaya Yudaisme dan Helenisme. Artinya, Gereja mengalami pergumulan imannya dengan persoalan yang melingkupinya, berdialog dengannya dan menentukan identitas dirinya. Sebagai contoh, komunitas Matius dalam pergumulannya dengan Yudaisme, lebih menggunakan kata “Kerajaan Surga” daripada “Kerajaan Allah”. Yohanes menggunakan kata *Logos* dalam dialognya dengan helenisme.¹⁰

Pergumulan melahirkan dialog. Dialog adalah usaha untuk saling memahami, membuka diri dan menerima kekayaan satu sama lain. Hasil dialog itu akan menentukan cara beradanya. Gereja berdialog dengan sosio-budaya yang melingkupinya untuk menentukan cara beradanya di tengah masyarakat di tempat itu. Gereja pada zaman Bapa-bapa Gereja menentukan cara beradanya dengan mengakui iman akan Allah Tritunggal. Gereja Konsili Vatikan II menentukan cara beradanya dalam dialog dengan dunia modern.

Sejarah Gereja bukanlah sebuah *historia* belaka, namun dia juga adalah sebuah *Geschichte* tentang Gereja yang berdialog. Artinya Gereja yang menyejarah itu adalah Gereja yang terus hidup dan bergumul dengan situasi-kondisi yang melingkupinya untuk menempatkan dirinya di tengah masyarakat. Karenanya sejarah Gereja adalah sejarah Gereja yang hidup dan berdialog dengan dunia zamannya.

Gereja Katolik Indonesia sedang berdialog juga dengan masyarakat Indonesia. Stigma-stigma lama yang melekat pada dirinya, seperti *Agama wong Londo* atau “Agama Penjajah” perlu dibersihkan. Gereja Katolik Indonesia sepanjang sejarahnya berusaha membangun dialognya dengan masyarakat setempat agar kehadirannya diterima sebagai “Gereja Pribumi” atau “Gereja Lokal” tanpa kehilangan kekatolikannya (kebersamaannya dengan Gereja Universal). Berdirinya keuskupan-keuskupan di Indonesia adalah gambaran tentang hal itu. Sejalan dengan itu, Gereja dalam dialognya dengan masyarakat, juga tetap mempunyai “kebijakan pastoral inkarnatoris kontekstual untuk memelihara dan menghidupkan kekhususan identitas penduduknya yang baik dan harus dihargai”.¹¹ Sejarah Gereja Indonesia pasti akan berkisah mengenai dialog itu untuk memburnikan Gereja Katolik di Bumi Indonesia.

Sejarah Gereja dan Rama Hasto

Rama Hasto atau lengkapnya Rama Floribertus Hasto Rosariyanto

adalah dosen mata kuliah Sejarah Gereja. Sebagai seorang “pribumi”, Rama Hasto pastilah mempunyai perspektif tersendiri dalam membangun mata kuliah sejarah Gereja. Apa kiranya yang menjadi perspektif Rama Hasto?

Pertama, baginya sejarah Gereja bukanlah semata-mata cerita tentang masa lampau (*the past*) melainkan juga sebuah penceritaan yang harus berdampak pada masa sekarang (*the present*). Rama Hasto menyadari betul bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya gemar bercerita. Karenanya pengajaran sejarah Gereja disampaikannya dalam bentuk penceritaan agar sejarah itu menjadi hidup. Dia seolah-olah hadir sebagai saksi mata dari *events* Gereja pada masa lampau dan menceritakannya kepada mahasiswa. Karenanya pada mata kuliahnya, jarang terjadi mahasiswa mengantuk. Karena kemampuannya bercerita, Rama Hasto paling diminati oleh mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur untuk dijadikan pembimbing rohani. Sejarah Gereja di tangan Rama Hasto menjadi sejarah yang hidup. Sejarah bukan sekedar *history* melainkan juga *story*.

Kedua, selain mengajar, Rama Hasto menugaskan mahasiswa untuk mengadakan *live in* di tengah-tengah umat di paroki tertentu selama seminggu. *Live in* itu dimaksudkan untuk menggali dan mengalami pengalaman iman umat setempat. Gereja masa lampau yang didirikan oleh Yesus Kristus harus juga dialami oleh umat setempat. Gereja harus menjadi Gereja yang hidup. Mahasiswa akan bercerita tentang Gereja masa lampau dan umat setempat akan berkisah tentang Gereja masa kini. Perjumpaan para rasul dengan Yesus Kristus harus juga dialami oleh umat setempat sebagai perjumpaannya dengan Yesus Kristus. Perjumpaan itu disebut *kayrós* yakni saat keselamatan. Keselamatan juga harus terjadi di tempat ini dan kini (*hic et nunc*). Itulah sejarah Gereja bagi Rama Hasto. Hasil dari *live in* itu kemudian dibukukan. Pembukuan itu dapat dibaca sebagai usaha mulia Rama Hasto untuk menunjukkan bahwa sejarah juga dapat ditulis oleh orang-orang sederhana. Mereka juga mempunyai sejarah iman. Sayangnya buku-buku itu dicetak secara terbatas sehingga tidak menjangkau publik yang lebih luas.

Ketiga, mengajar sejarah Gereja bagi Rama Hasto adalah membawa Gereja lebih maju untuk berdialog, terutama dengan kebudayaan. Sebagai seorang sejarawan, beliau tentu memahami bahwa Gereja sepanjang masa adalah Gereja yang membuka diri terhadap dunia sekitarnya. Gereja lokal (keuskupan) adalah ujung tombak untuk melakukan dialog itu. Gereja menjadi hidup justru dalam keterbukaannya dengan masyarakat sekitarnya.

Pernah seorang mahasiswa yang sedang melakukan Tahun Orientasi Pastoral (TOP) dinasihati dengan keras oleh Rama Hasto ketika mahasiswa itu menggunakan kata, “mbilung” untuk menggambarkan sebuah masyarakat setempat. Rama Hasto berkata, “Kamu tidak boleh menggunakan kata itu lagi. Gereja sepanjang sejarahnya tidak pernah menggunakan kata-kata kasar dalam berdialog dengan masyarakat setempat.” Sejarah Gereja adalah sejarah keterbukaan Gereja untuk berdialog dengan masyarakat di sekitarnya.¹² Dalam konteks Indonesia, kita boleh menyebutnya sebagai usaha “Indonesianisasi” Gereja. Itulah usaha Rama Hasto ketika mengajar Sejarah Gereja Indonesia. Proficiat Rama Hasto!

Catatan Akhir

1. A. Darlap and J. Splett, “History”, K. Rahner (ed), *Encyclopedia of Theology. The Concise Sacramentum Mundi*, (New York: A Crossroad Book, The Seabury Press, 1975), 618.
2. A. Darlap and J. Splett, “History”, 619.
3. J. M. McDermott, “Theology of History”, R. Latourelle – R. Fisichella (eds), *Dictionary of Fundamental Theology*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 2000), 439.
4. A. Darlap and J. Splett, “History”, 619.
5. P. Tillich, *A History of Christian Thought. From Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialism*, Ed. C. E. Braaten, (New York: A Touchstone Book, 1967), 1.
6. P. Tillich, *A History of Christian Thought*, 2.
7. D. Edelman, “Doing History in Biblical Studies”, D. V. Edelman (ed.), *The Fabric of History. Text, Artifact, and Israel Past*, (Sheffield: JOST Press, 1991), 13.
8. D. Edelman, “Doing History in Biblical Studies”, 13.
9. D. Edelman, “Doing History in Biblical Studies”, 14-16.
10. D. Edelman, “Doing History in Biblical Studies”, 10-11.
11. F. X. Hadisumarta, “Makna Hierarkis Gereja di Indonesia atas keputusan-keputusannya”, E. Kristiyanto (ed), *Semakin Mengindonesia. 50 Tahun Hierarki*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 33.
12. I. L., Madya Utama, “Mau Melangkah Ke Mana?”, dalam I. L., Madya Utama – M., Purwatma (eds), *Setengah Abad, ke Mana Kita Melangkah?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 526-528.

Daftar Pustaka

- Darlap, A., - Splett, J., "History", K. Rahner (ed), *Encyclopedia of Theology. The Concise Sacramentum Mundi*, New York: A Crossroad Book, The Seabury Press, 1975.
- Edelman, D., "Doing History in Biblical Studies", D. V. Edelman (ed.), *The Fabric of History. Text, Artifact, and Israel Past.*, Sheffield: JOST Press, 1991.
- Hadisumarta, F.X., "Makna Hierarkis Gereja di Indonesia atas keputusan-keputusannya", E. Kristiyanto (ed), *Semakin Mengindonesia. 50 Tahun Hierarki*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Madya Utama, I. L.,. "Mau Melangkah Ke Mana?", I. L., Madya Utama – M., Purwatma (eds), *Setengah Abad, ke Mana Kita Melangkah?*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- McDermott, J.M., "Theology of History", R. Latourelle – R. Fisichella (eds), *Dictionary of Fundamental Theology*, New York: The Crossroad Publishing Company, 2000.
- Tillich, P., *A History of Christian Thought. From Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialism*, C. E. Braaten (ed), New York: A Touchstone Book, 1967.

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Editor: F. Purwanto SCJ | Agus Widodo Pr

Pengalaman perjumpaan antara guru dan murid menjadi salah satu model penting dalam pembinaan para calon imam dan pemimpin Jemaat. Model pendampingan ini membantu para pemula untuk berproses, berjalan bersama menapaki pilihan hidup dengan didukung oleh suasana persaudaraan yang menghargai perbedaan dan pluralitas kebudayaan. Model pendampingan ini menjadi salah satu penanda yang tampak dari keterlibatan Dr. Fl. Hasto Rosariyanto, SJ selama berkarir sebagai dosen. Cura Personalis ini memiliki sejarah panjang dalam sejarah kemanusiaan dan sejarah Umat terpilih. Yesus sendiri kiranya mempraktekan pendekatan ini. Pendampingan dengan model ini memungkinkan banyak orang muda berkembang dalam persaudaraan dengan tetap menghidupi mimpi-mimpi dan imajinasi baru untuk mewujudkan masyarakat yang bersaudara dengan semua orang dan hidup dalam harmoni dengan alam semesta. Orang muda juga diundang untuk memiliki kemampuan adaptif hidup dalam budaya yang semakin cair dan hibrid. Cura Personalis memungkinkan generasi muda memiliki keseimbangan dan daya tahan yang baik dalam menjalani kesempatan hidup yang menghasilkan kontribusi yang positif bagi kehidupan bersama.



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: sdupress.usd.ac.id; E-mail: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-623-143-022-9



9 786231 430229

Teologi